

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kontrastif. Metode ini merupakan penggabungan dari dua buah metode, yaitu analisis deskriptif dan analisis kontrastif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013:4).

Chaer (2013: 9) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif atau kajian deskriptif dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tiga verba dalam bahasa Jepang (B2) yang memiliki arti dalam penggunaan bahasa Indonesia (B1) yang sama. Verba bahasa Jepang tersebut yaitu *ataeru*, *ageru* dan *yaru*, yang ketiganya memiliki arti ‘memberi’. Selain itu, metode deskriptif yang digunakan adalah analisis. Dengan kata lain, pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis terhadap makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam kalimat bahasa Jepang dan makna verba *memberi* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Kridalaksana (2009: 15) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan. Metode ini digunakan untuk menganalisis apakah verba *ataeru*,

ageru dan *yarū* memiliki persamaan dan perbedaan makna dengan verba *memberi*. Melalui analisis kontrastif, persamaan dan perbedaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi* dapat memungkinkan adanya fenomena bahasa yang muncul. Koyanagi, 2006:53 (dalam Sutedi, 2009: 131) memaparkan fenomena-fenomena yang akan muncul dalam analisis kontrastif antara dua bahasa.

1. Fenomena *icchi* (一致), yaitu jika salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam B1 terdapat pula dalam B2 dan juga dapat dipadankan secara langsung.
2. Fenomena *ketsujo* (欠如), yaitu jika suatu aspek dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2.
3. Fenomena *shinki* (新規), yaitu jika suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam B1 tetapi terdapat dalam B2.
4. Fenomena divergen (*bunretsu*/ 分裂), yaitu apabila suatu aspek kebahasaan dalam B1 jika dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih.
5. Fenomena konvergen (*yūgō*/ 融合), yaitu jika dua aspek atau lebih dalam B1 ditransfer ke dalam B2 menjadi satu.

Melalui adanya fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui apakah verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* memiliki makna yang sama dengan verba *memberi*. Hasil penelitian analisis kontrastif yang dapat mendiskripsikan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa akan memberikan hasil adanya karakteristik dari sebuah bahasa. Penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan tersebut akan menjelaskan karakteristik penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan penggunaan verba *memberi*.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berupa tiga verba bahasa Jepang yang memiliki makna sama, yaitu *ataeru*, *ageru* dan *yarū* serta verba *memberi*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa penelaahan literatur dan studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam data tertulis yang berhubungan dan relevan dengan tema penelitian, yaitu berbagai macam data tertulis berupa buku-buku pengetahuan, jurnal, karya tulis ilmiah, majalah, novel, buku cerita dan komik dalam bahasa Jepang yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dan dalam bahasa Indonesia yang menggunakan verba ‘memberi’.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen kunci dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Berikut merupakan pendapat yang mendefinisikan instrumen pada penelitian kualitatif, salah satunya sebagai berikut.

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2015:307).

Instrumen lain yang digunakan pada penelitian ini adalah korpus data yang diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis dan buku catatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga penelitian tentang analisis makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* serta

verba memberi ini dapat mencapai sasaran. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

1. Pemilihan Data dan Pegumpulan Contoh Konkret (*Jitsurei*)

Tahap pertama, yaitu memilih dan mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkret) yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru*, dan verba *memberi*. Kemudian mengelompokkannya ke dalam empat bagian, yaitu kelompok kalimat yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru*, dan verba *memberi*.

2. Mengklasifikasikan Setiap Contoh Konkret (*Jitsurei*)

Setelah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kata kerja, selanjutnya adalah mengklasifikasikan jenis kalimat dengan melihat objek, predikat, partikel, atau situasi yang sama. Dengan kata lain mengklasifikasikan setiap verba berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang sama.

3. Analisis Kalimat Berdasarkan Unsur Pembentuk Kalimat

Perbedaan dan persamaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dapat terlihat berdasarkan unsur pembentuk kalimat, seperti subjek, objek dan partikel dalam sebuah kalimat. Melalui tahap tersebut dapat terlihat perbedaan dan persamaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan makna verba *memberi* dalam suatu kalimat. Selain itu, dikombinasikan dengan teknik substitusi dapat membuktikan bahwa kata yang memiliki makna sama dapat atau tidak dapat menggantikan satu sama lain dalam kalimat bahasa Jepang karena memiliki padanan kata yang sama dengan bahasa Indonesia.

4. Teknik Substitusi

Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa makna adalah metode agih. Metode agih disebut juga dengan *distributional method* merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti dengan alat penentu berasal dari dalam bahasa dan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2014: 244). Untuk menjalankan metode agih, terdapat beberapa teknik yang harus diuraikan. Salah satunya adalah teknik lanjutan yang merupakan cara untuk melanjutkan teknik dasar dari metode agih.

Pada teknik lanjutan, terdapat teknik ganti. Teknik ganti disebut juga dengan teknik distribusi, yaitu teknik untuk menganalisis bahasa dengan menggantikan satuan bahasa di dalam suatu konstruksi dengan satuan bahasa yang lain di luar konstruksi Verhaar (dalam Muhammad, 2014: 250). Teknik ganti memerlukan minimal dua konstruksi yang memiliki satuan-satuan bahasa. Pertama, konstruksi dengan satuan bahasa pengganti, dan satuan yang digantikan atau terganti (Muhammad, 2014: 250).

Menurut Sudaryanto (dalam Chaer, 2013: 48) mengatakan bahwa alat penentu dalam metode agih terdapat pada bahasa itu sendiri, dengan cara substitusi. Hal demikian berfungsi untuk mengetahui adanya kesamaan suatu kata. Pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui persamaan sekaligus perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Melalui teknik substitusi dapat diuraikan penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru ataeru* dengan verba *memberi*.

5. Menyusun Simpulan

Tahap ini dilakukan dengan cara menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Pada bagian analisis data, peneliti akan mendeskripsikan analisis kontrastif antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bahasa Jepang dengan verba memberi dalam bahasa Indonesia. Analisis kontrastif terfokus pada makna, fungsi dan struktur pembentuk kalimat yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru*, dan memberi. Selain itu, menganalisis terhadap pemilihan kata yang sesuai saat menerjemahkan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* ke dalam bahasa Indonesia. Apakah saat menerjemahkan ketiga verba tersebut maknanya akan tetap ‘memberi’? Begitu juga sebaliknya saat menerjemahkan verba memberi ke dalam bahasa Jepang. Apakah saat menerjemahkan verba memberi ke dalam bahasa Jepang, akan tetap menggunakan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*? Melalui analisis tersebut, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan makna pada verba *ataeru* dengan memberi, verba *ageru* dengan verba memberi, verba *yaru* dengan verba memberi. selain itu, dapat terlihat juga persamaan dan perbedaan makna pada verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*.

1. Makna Verba *Ataeru* dalam Bahasa Jepang

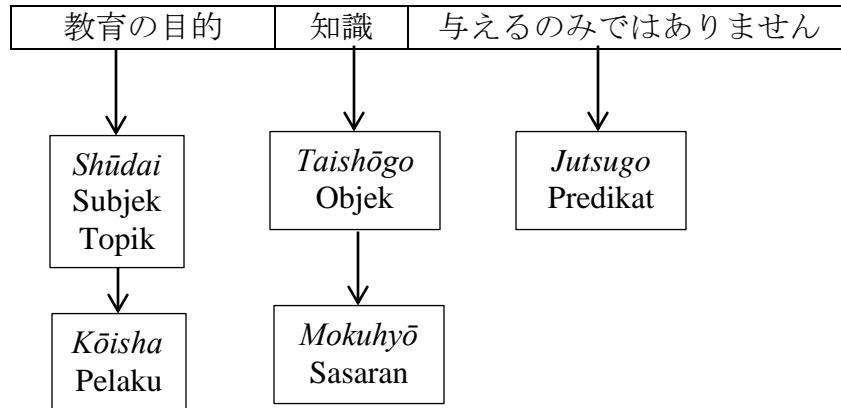
Verba *ataeru* dalam bahasa Jepang memiliki makna ‘memberi’. Verba *ataeru* biasanya digunakan dalam percakapan formal. Dilihat dari fungsi dan peran unsur pembentuk kalimat, verba *ataeru* dapat digunakan dengan struktur pembentuk kalimat berikut ini.

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1) Subjek | : Manusia; hal |
| 2) Objek | : Benda; hal |
| 3) Pelaku | : Manusia; hal |
| 4) Sasaran | : Benda; hal |
| 5) Peruntung/Pengalam | : Manusia; hewan; hal |

(J-30) 教育の目的は単に知識を与えるのみではありません。
Kyōiku no mokuteki wa tan ni chisiki o ataeru nomi dewa arimasen.

Tujuan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan.

(NGJ, 2013: 126)



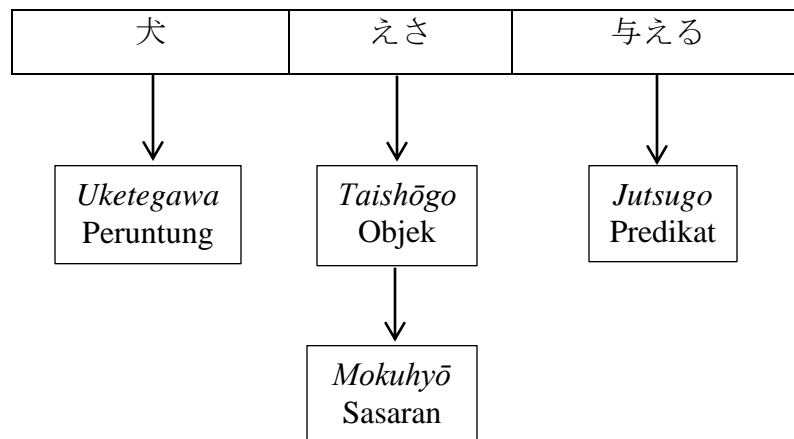
Peran peruntung tidak disebutkan.

(J-31) 犬にえさを与える。

Inu ni esa o ataeru.

Saya memberi makan pada anjing.

(NGSM, 2010: 23)



Peran pelaku tidak disebutkan.

Kalimat (J-30) memiliki arti ‘Tujuan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan’. Pada kalimat tersebut tidak disebutkan peran peruntung dalam kalimat. Akan tetapi, pendidikan yang berfungsi sebagai objek dapat menjelaskan bahwa pendidikan diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *ataeru* dalam kalimat (J-30) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Kalimat (J-31) memiliki arti ‘Saya memberi makan pada anjing’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah anjing. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda (makanan) yang diberikan atau ditujukan pada hewan berupa anjing. Dengan kata lain, penggunaan verba *ataeru* dalam kalimat (J-31) menggunakan hewan sebagai peran peruntungnya.

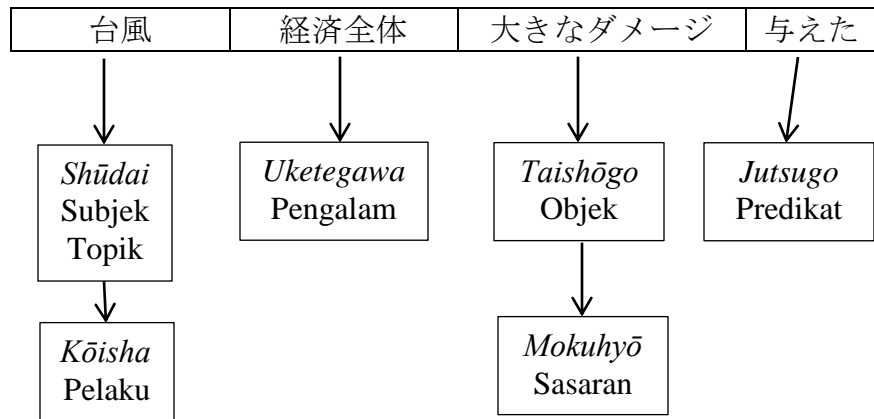
Secara leksikal, verba *ataeru* memang memiliki makna ‘memberi’. Akan tetapi, dalam sebuah kalimat lain yang menggunakan verba *ataeru* sebagai predikat, makna yang muncul bisa berubah. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *ataeru* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat aktif. Makna-makna yang muncul antara lain, yaitu *memberi*, *menyebabkan*, *mempengaruhi*, dan *menyusahkan*. Berikut merupakan data kalimat yang menunjukkan makna lain dari verba *ataeru*.

(J-32) 台風は農業ばかりでなく、経済全体にも大きなダメージを与えた。

Taifū wa nōgyō bakari denaku, keizai zentai ni mo ōki na damēji o ataeta.

Angin topan tidak hanya menyebabkan kerusakan terhadap pertanian, juga memberi kerusakan besar pada perekonomian.

(MNNG II, 2012: 93)

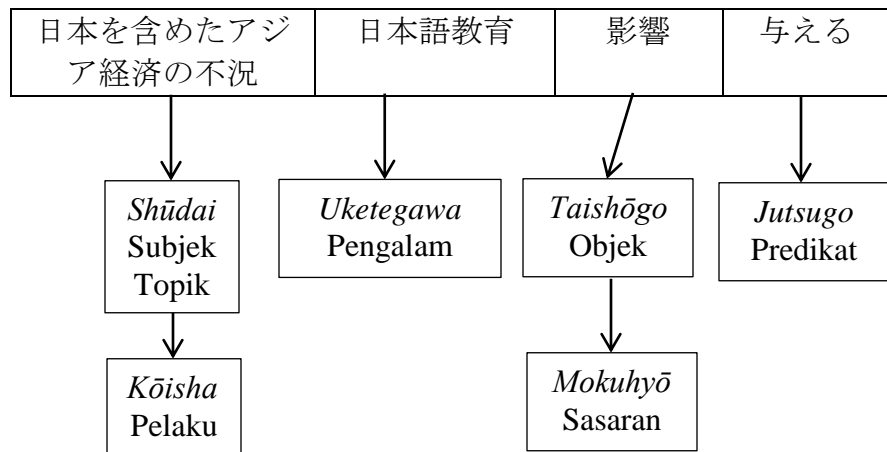


(J-33) 日本を含めたアジア経済の不況が、日本語教育にも影響を与えつつあるようです。

Nihon o fukumeta ajia keizai no fukyō ga, nihongo kyōiku ni mo eikyō o atae tsutsu aru yō desu.

Resesi ekonomi Asia, termasuk Jepang, tampaknya untuk sementara juga mempengaruhi pendidikan di Jepang.

(TMNG98: 18)



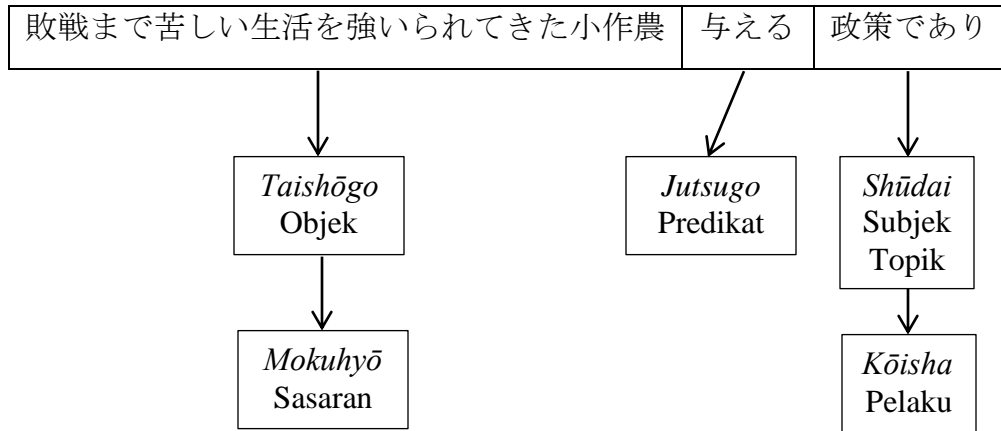
(J-34) 敗戦まで苦しい生活を強いられてきた小作農に与える政策
 であり。

*Haisen made kurushii seikatsu o shiiraretekita kosakunōni ataeru
 seisaku deari.*

Hal ini dianggap menyusahkan petani kecil semenjak masa seusai
 perang.

Hal ini dianggap memberikan kesusahan pada petani kecil usai
 masa perang.

(SFRAP, 2005: 36)

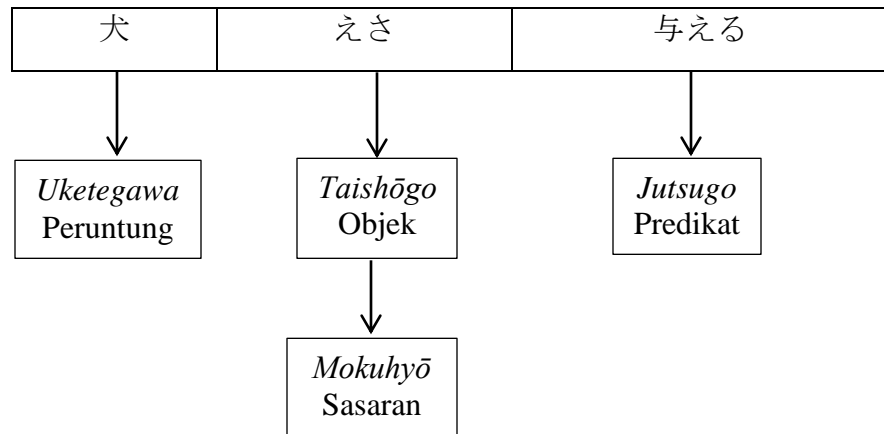


(J-31) 犬にえさを与える。

Inu ni esa o ataeru.

Saya memberi makan pada anjing.

(NGSM, 2010: 23)



Subjek dan peran pelaku tidak disebutkan.

Ketiga kalimat di atas menggunakan verba *ataeru*. Akan tetapi, makna verba *ataeru* dalam kalimat tersebut berbeda-beda. Pada kalimat (J-32), verba *ataeru* memiliki arti ‘menyebabkan’. Kata ‘menyebabkan’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi sebab’. Pada kalimat (J-33), verba *ataeru* memiliki arti ‘mempengaruhi’. Kata ‘mempengaruhi’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi pengaruh’. Kemudian pada kalimat (J-34), verba *ataeru* memiliki arti ‘menyusahkan’. Kata ‘menyusahkan’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi rasa susah/sulit’. Sedangkan, pada kalimat (J-31), verba *ataeru* dapat bermakna ‘memberi’. Berikut merupakan data unsur-unsur pembentuk kalimat beserta peran-perannya dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *ataeru* sebagai predikat.

Tabel 3.1

Unsur Pembentuk Kalimat yang Menggunakan Verba *Ataeru* sebagai Predikat

No.	Subjek	Objek	Pelaku	Sasaran	Peruntung
(J-30)	Hal (教育の目的)	Hal (知識)	Hal (教育の目的)	Hal (知識)	Manusia (Tidak disebutkan)
(J-31)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (えさ)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (えさ)	Hewan (犬)
(J-32)	Manusia (科学者)	Hal (ダメージ)	Manusia (科学者)	Hal (ダメージ)	Hal
(J-33)	Hal	Hal	Hal	Hal	Manusia (小作農)

(J-34)	Hal (ポジティブ感情)	Hal (影響)	Hal (ポジティブ感情)	Hal (影響)	Hal (認知)
--------	------------------	-------------	------------------	-------------	-------------

Dilihat dari segi sintaksis, verba *ataeru* menggunakan manusia dan suatu hal sebagai subjek dan benda atau suatu hal sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku, yaitu berupa manusia atau benda berpotensi. Peran sasaran diisi oleh benda atau suatu hal. Sedangkan, peran peruntung dan pengalam diisi oleh manusia, hewan atau suatu hal. Berikut ini merupakan beberapa makna yang terdapat pada verba *ataeru* dan penggunaan verba *ataeru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Tabel 3.2

Makna dan Penggunaan Verba *Ataeru*

No.	Pelaku	Sasaran	Peruntung/Pengalam	Makna
1.	Manusia	Benda	Hewan	Memberi
2.	Hal	Hal	Manusia	Mempengaruhi
3.	Hal	Hal	Manusia	Menyebabkan
4.	Hal	Hal	Manusia	Menyusahkan
5.	Manusia	Hal	Manusia	Mempengaruhi
6.	Hal	Hal	Hal	Mempengaruhi; menyebabkan

2. Makna Verba *Ageru* dalam Bahasa Jepang

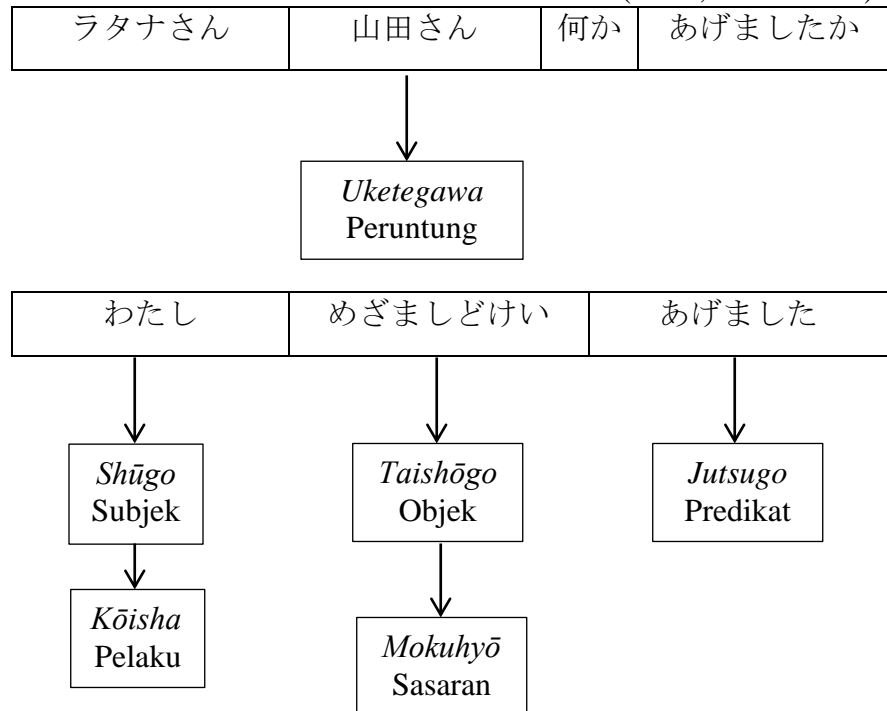
Verba *ageru* dalam bahasa Jepang memiliki makna ‘memberi’. Sama seperti verba *ataeru*, verba *ageru* biasanya digunakan dalam percakapan formal. Akan tetapi, verba *ageru* digunakan dengan memperhatikan pemberi

dan penerima. Dimana posisi penerima lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pemberi atau sama kedudukannya dengan pemberi. Hal ini bertujuan untuk menghormati penerima. Oleh karena itu, verba *ageru* termasuk dalam verba yang memiliki tingkat kesopanan cukup tinggi. Dilihat dari fungsi dan peran unsur pembentuk kalimat, verba *ageru* dapat digunakan dengan struktur pembentuk kalimat berikut ini.

- 1) Subjek : Manusia
- 2) Objek : Benda; hal
- 3) Pelaku : Manusia
- 4) Sasaran : Benda; hal
- 5) Peruntung/Pengalam : Manusia

(J-35) ラタナさんも山田さんに何かあげましたか。
 わたしはめざましどけいをあげました。
Ratana-san mo Yamada-san ni nani ka agemashita ka.
Watashi wa mezamashidokei o agemashita.
 Ratana juga telah memberikan apa pada Yamada?
 Saya telah memberikan jam beker.

(NGS, 1981: 242)

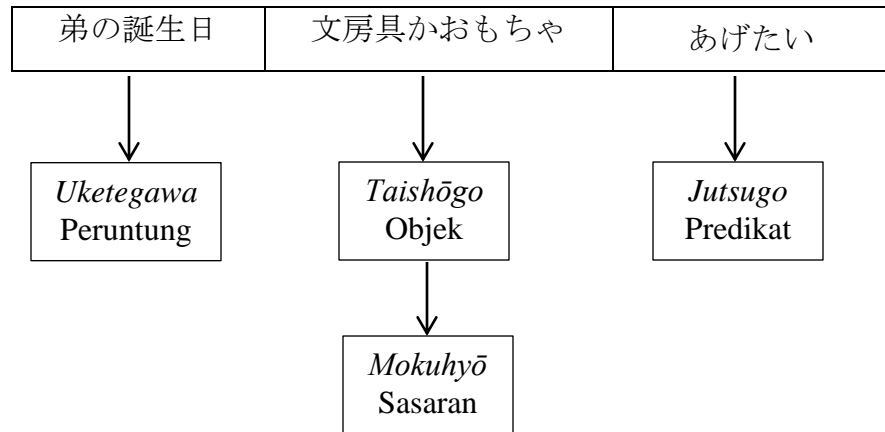


Kalimat (J-35) dapat disimpulkan bahwa ‘Ratana telah memberikan dasi kepada Yamada’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia, yaitu Ratana. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda (jam beker) yang diberikan atau ditujukan pada manusia (Yamada). Dengan kata lain, penggunaan verba *ageru* dalam kalimat (J-35) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Pada bahasa Jepang, secara leksikal maupun gramatikal, verba *ageru* memiliki makna ‘memberi’. Selain digunakan kedudukan penerima yang lebih tinggi dibandingkan pemberi, verba *ageru* juga dapat digunakan digunakan dengan menyertai rasa ingin memberi, menghormati, berterimakasih dan lain sebagainya. Oleh karena itu, verba *ageru* juga dapat digunakan untuk penerima yang memiliki kedudukan lebih rendah.

(J-36) 弟の誕生日に文房具かおもちゃをあげたいです。
Otōto no tanjōbi ni bunbōgu ka omocha o agetai desu.
 Saya ingin memberikan alat-alat tulis atau mainan pada hari ulang tahun adik.

(NGJ, 2013: 88)



Subjek dan peran pelaku tidak disebutkan.

Kalimat di atas menunjukkan penggunaan verba *ageru* dengan kedudukan penerima lebih rendah dibandingkan dengan pemberi. Akan tetapi, adanya rasa ingin memberi dan menghormati, maka menggunakan verba *ageru*. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa seorang kakak yang ingin memberikan sesuatu kepada adik laki-lakinya pada saat ulang tahunnya. Dapat dikatakan bahwa makna ‘memberi’ pada kalimat ini adalah menghendaki atau sebagai bentuk apresiasi seseorang. Berikut merupakan data unsur-unsur pembentuk kalimat beserta peran-perannya dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *ageru* sebagai predikat.

Tabel 3.3

Unsur Pembentuk Kalimat yang Menggunakan Verba *Ageru* sebagai Predikat

No.	Subjek	Objek	Pelaku	Sasaran	Peruntung
(J-35)	Manusia (ラタナさん)	Benda (めざまし どけい)	Manusia (ラタナさ ん)	Benda (めざま しどけ い)	Manusia (山田さん)
(J-36)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (文房具化 おもちゃ)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (文房具 化おも ちゃ)	Manusia (弟)

Dilihat dari segi sintaksis, verba *ageru* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal atau benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku, yaitu berupa manusia. Peran sasaran diisi oleh benda atau suatu hal. Sedangkan, peran peruntung dan pengalam diisi oleh manusia. Berikut ini merupakan beberapa makna yang

terdapat pada verba *ageru* dan penggunaan verba *ageru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Tabel 3.4

Makna dan Penggunaan Verba *Ageru*

No.	Pelaku	Sasaran	Peruntung/Pengalam	Makna
1.	Manusia	Benda	Manusia	Memberi
2.	Manusia	Benda	Manusia	Menyerahkan
3.	Manusia	Benda	Manusia	Menghadiahkan
4.	Manusia	Hal	Manusia	Memberi

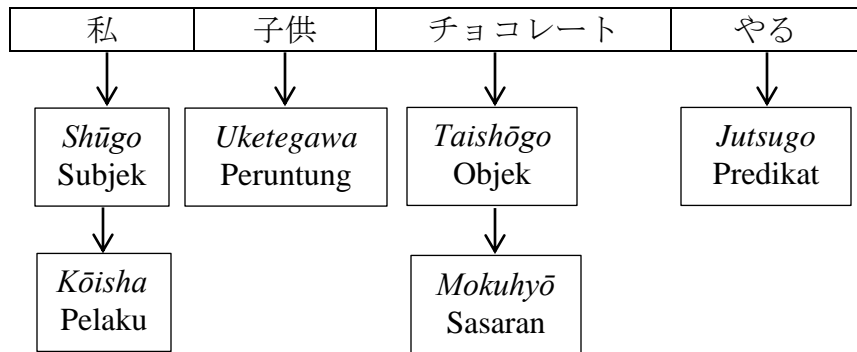
3. Makna Verba *Yaru* dalam Bahasa Jepang

Verba *yaru* dalam bahasa Jepang memiliki makna ‘memberi’. Verba *yaru* biasanya digunakan dalam percakapan nonformal. Penggunaan verba *yaru* dapat digunakan untuk objek sebagai peruntungnya adalah manusia, hewan atau tumbuhan. Dilihat dari fungsi dan peran unsur pembentuk kalimat, verba *yaru* dapat digunakan dengan struktur pembentuk kalimat berikut ini.

- 1) Subjek : Manusia
- 2) Objek : Benda
- 3) Pelaku : Manusia
- 4) Sasaran : Benda
- 5) Peruntung/Pengalam : Manusia; hewan; tumbuhan

(J-37) 私は子供にチョコレートをや_る。
Watashi wa kodomo ni chokorēto o yaru.
 Saya memberi coklat pada anak kecil.

(SNGBTONP, 2005: 281)



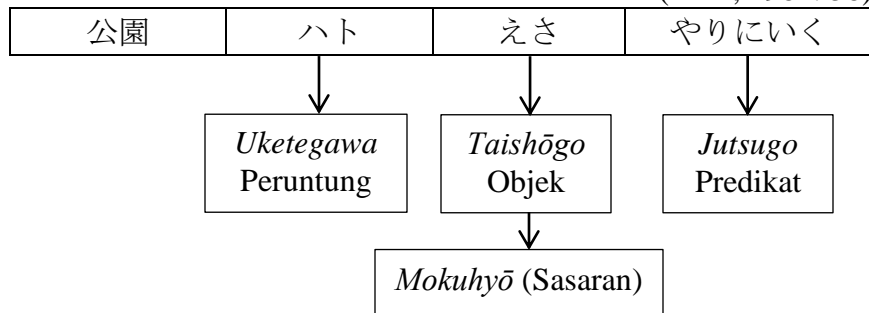
(J-38) 公園にハトにえさをやりにいくの。

Kōen ni hato ni esa o yari ni iku.

Aku mau kasih makan burung dara yang ada di taman.

Aku mau memberi makan burung dara yang ada di taman

(D 22, 1981: 58)



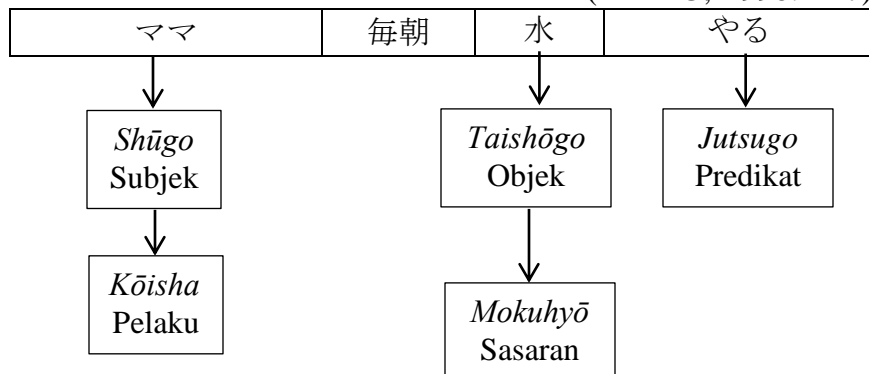
Subjek dan peran pelaku tidak disebutkan.

(J-39) ママが毎朝水をやる。

Mama ga mai asa mizu o yaru.

Setiap pagi mama menyiram tanaman.

(TBRTU, 1998: 147)



Peran sasaran tidak disebutkan.

Kalimat (J-37) memiliki arti ‘Aku memberimu sebuah buku’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia, dijelaskan dengan pronomina petunjuk orang kedua tunggal (*kimi/ kamu*). Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda (buku) yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *yaru* dalam kalimat (J-37) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Kemudian, kalimat (J-38) memiliki arti ‘Aku mau kasih makan burung dara yang ada di taman’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah hewan (burung dara). Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda (makanan) yang diberikan atau ditujukan pada hewan. Dengan kata lain, penggunaan verba *yaru* dalam kalimat (J-38) menggunakan hewan sebagai peran peruntungnya.

Sedangkan, kalimat (J-39) memiliki arti ‘Setiap pagi mama menyiram tanaman’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah tumbuhan (tanaman). Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda (air) yang diberikan atau ditujukan pada tumbuhan. Dengan kata lain, penggunaan verba *yaru* dalam kalimat (J-39) menggunakan tumbuhan sebagai peran peruntungnya.

Secara leksikal, verba *yaru* memang memiliki makna ‘memberi’. Pada dasarnya makna verba *yaru* sama dengan verba *ageru*. Dapat dikatakan bahwa verba *ageru* adalah bentuk sopan dari verba *yaru*. Adanya perbedaan tingkat kesopanan, menimbulkan perbedaan penggunaan dari kedua verba tersebut. Oleh karena itu, verba *yaru* dapat digunakan dengan peran peruntungnya adalah hewan dan tumbuhan, sedangkan verba *ageru* hanya menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya. Selain itu, verba *yaru* juga digunakan jika peran peruntung (penerima) diisi oleh manusia. Dengan syarat manusia tersebut dianggap dekat atau akrab hubungannya dengan pemberi.

Ketiga kalimat di atas menggunakan verba *yaru*. Akan tetapi, makna verba *yaru* dalam kalimat tersebut sedikit berbeda-beda. Pada kalimat (J-37), verba *yaru* memiliki arti ‘memberi’. Kemudian pada kalimat (J-38), verba *yaru* memiliki arti ‘kasih’. Kata ‘kasih’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi’ yang biasa digunakan dalam situasi nonformal. Sedangkan pada kalimat (J-39), verba *yaru* memiliki arti ‘menyiram’. Kata ‘menyiram’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi air pada tumbuhan/tanaman’. Berikut merupakan data unsur-unsur pembentuk kalimat beserta peran-perannya dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *yaru* sebagai predikat.

Tabel 3.5

Unsur Pembentuk Kalimat yang Menggunakan Verba *Yaru* sebagai Predikat

No.	Subjek	Objek	Pelaku	Sasaran	Peruntung
(J-37)	Manusia (私)	Benda (本)	Manusia (私)	Benda (本)	Manusia (君)
(J-38)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (えさ)	Manusia (Tidak disebutkan)	Benda (えさ)	Hewan (ハト)
(J-39)	Manusia (ママ)	Benda (水)	Manusia (ママ)	Benda (水)	Tumbuhan (Tidak disebutkan)

Dilihat dari segi sintaksis, verba *yaru* menggunakan manusia sebagai subjek dan benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku, yaitu berupa manusia. Peran sasaran diisi oleh benda. Sedangkan, peran peruntung dan pengalam diisi oleh manusia, hewan atau tumbuhan. Berikut ini merupakan beberapa makna yang terdapat pada verba *yaru* dan penggunaan verba *yaru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Tabel 3.6

Makna dan Penggunaan Verba *Yaru*

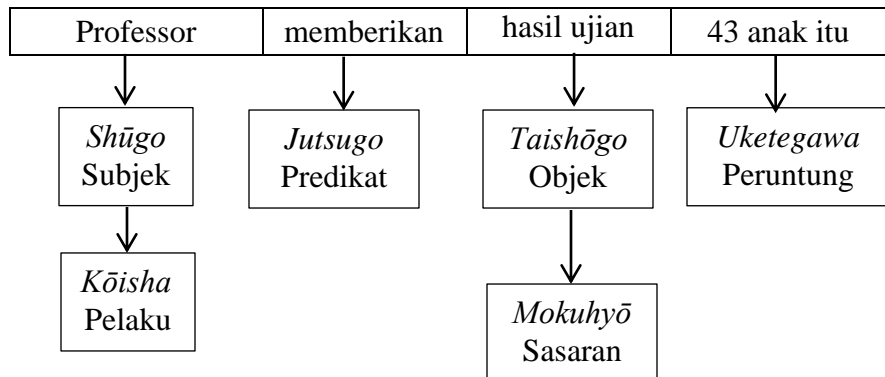
No.	Pelaku	Sasaran	Peruntung/Pengalam	Makna
1.	Manusia	Benda	Manusia	Memberi
2.	Manusia	Benda	Manusia	Memberi (makan)
3.	Manusia	Benda	Manusia; hewan	Memberi (ngasih)
4.	Manusia	Benda	Tumbuhan	Menyiram

4. Makna Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

Verba *memberi* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna. Makna yang terdapat dari verba *memberi* tersebut antara lain *membagikan*, *menyampaikan*, *menyediakan*, *menyebabkan*, *mengirimkan*, *menunjukkan*, dan *mengucapkan*. Berbeda dengan verba dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia tidak ada ketentuan khusus mengenai penggunaan verba yang tergolong dalam jenis verba formal maupun nonformal. Penggunaan verba *memberi* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dalam kalimat dengan peran peruntungnya manusia, hewan, tumbuhan atau suatu hal yang dituju.

(I-21) Professor ingin memberikan hasil ujian dan sangat tidak sabar untuk memberitahu 43 anak itu bahwa tidak ada dari mereka yang lulus.

(CMG, 2011: 111)

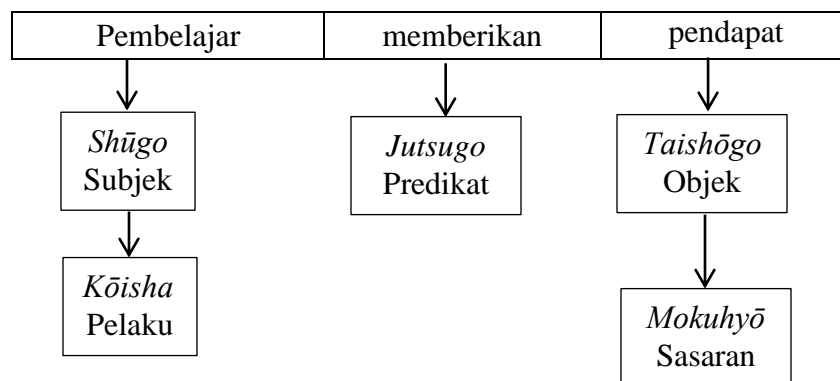


Verba *memberi* dalam kalimat (I-21) memiliki makna *membagikan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *membagikan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *membagikan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan hasil ujian’ yang berarti bermakna ‘membagikan hasil ujian’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-21) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-16) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal atau benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu profesor. Peran sasaran diisi oleh benda atau suatu hal, yaitu hasil ujian. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu 43 anak (mahasiswa).

(I-22) Seorang pembelajar dalam konklusinya memberikan pendapatnya yang cukup mengesankan

(PBIPA: 5)



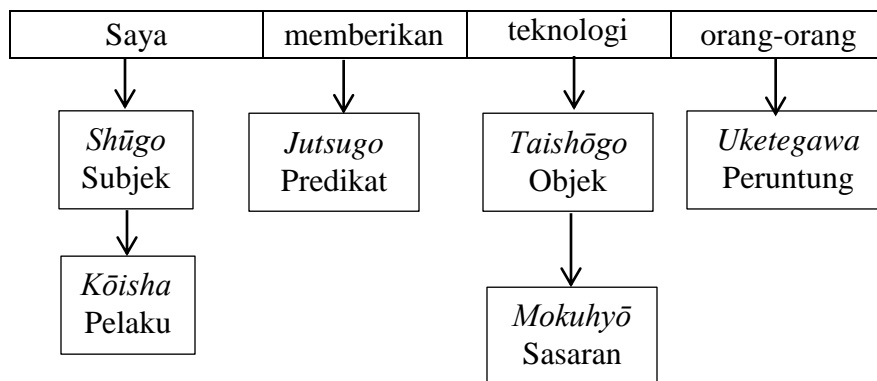
Peran peruntung tidak disebutkan.

Verba *memberi* dalam kalimat (I-22) memiliki makna *menyampaikan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *menyampaikan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *menyampaikan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan pendapat’ yang berarti bermakna ‘menyampaikan pendapat’. Pada kalimat tersebut tidak disebutkan peran peruntung dalam kalimat. Akan tetapi, jika dilihat dari informasi dalam kalimat tersebut dapat diketahui bahwa peran peruntungnya adalah manusia. Karena kata ‘memberikan pendapat’ hanya bisa ditujukan kepada manusia. Dengan kata lain, peran peruntung dalam kalimat tersebut adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah suatu hal yang diberikan atau ditujukan pada manusia.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-22) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu seorang pembelajar. Peran sasaran diisi oleh suatu hal, yaitu pendapat. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu seseorang yang diberikan pendapat oleh pelaku.

(I-23) Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka...

(SKPBJ, 2000: 136)

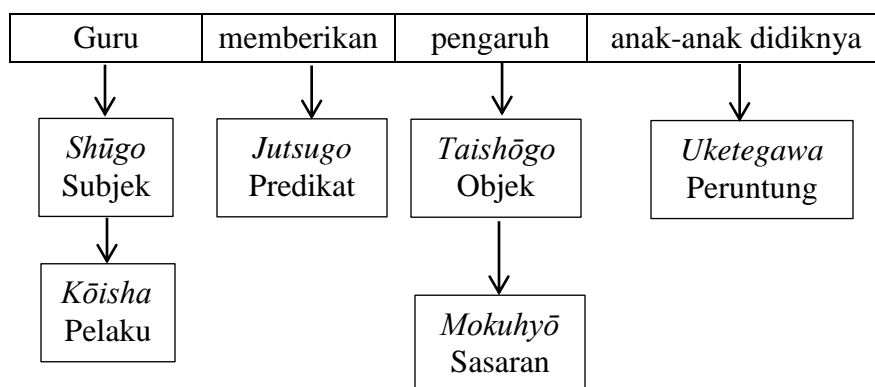


Verba *memberi* dalam kalimat (I-23) memiliki makna *menyediakan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *menyediakan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *menyediakan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan teknologi’ yang berarti bermakna ‘menyediakan teknologi’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-23) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-23) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal atau benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu dijelaskan oleh pronomina persona pertama (saya). Peran sasaran diisi oleh benda, yaitu teknologi. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu orang-orang di sini.

(I-24) Seorang guru yang lebih dahulu membuka pintu mata hatinya ketimbang penalaran dan pemikirannya, akan lebih memberikan pengaruh terhadap anak-anak didiknya.

(KIMAR, 2012: 55)

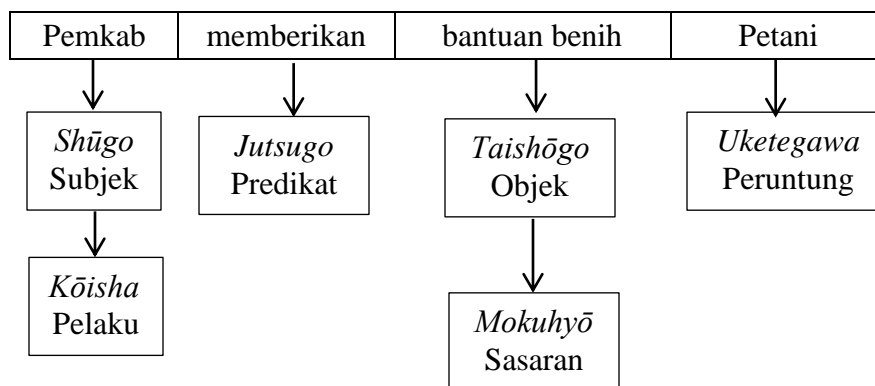


Verba *memberi* dalam kalimat (I-24) memiliki makna *menyebabkan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *menyebabkan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *menyebabkan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan pengaruh’ yang berarti bermakna ‘menyebabkan adanya pengaruh’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah suatu hal yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-24) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-24) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu seorang guru. Peran sasaran diisi oleh suatu hal, yaitu pengaruh. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu anak-anak didik.

(I-25) Sedangkan kepada petani yang sawahnya terendam air, Pemkab akan memberikan bantuan benih.

(ADBU, 2014: 5)

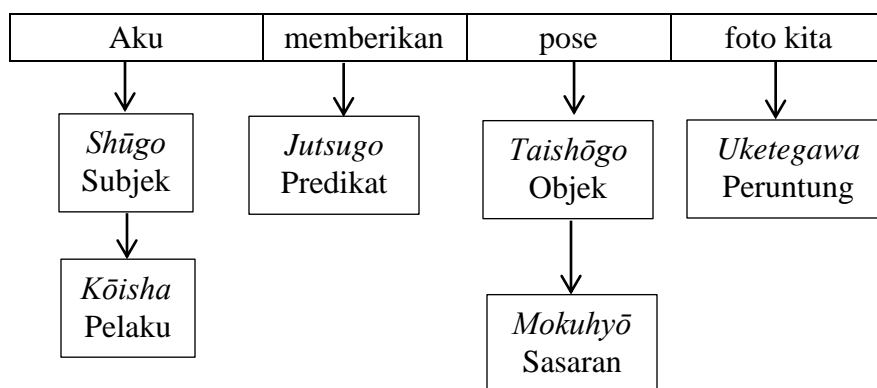


Verba *memberi* dalam kalimat (I-25) memiliki makna *mengirimkan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *mengirimkan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *mengirimkan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan bantuan’ yang berarti bermakna ‘mengirimkan bantuan’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-25) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-25) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan sebuah benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu Pemkab. Peran sasaran diisi oleh sebuah benda, yaitu bantuan benih. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu petani.

(I-26) “Aku? Hanya memberikan pose yang bagus untuk foto kita,”

(SIS, 2006: 32)

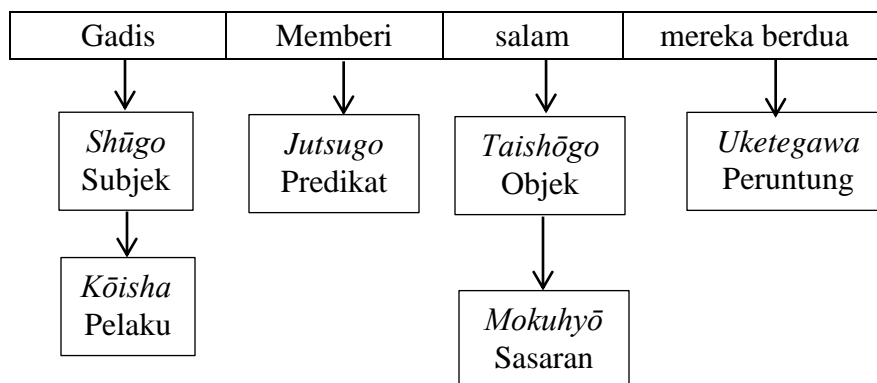


Verba *memberi* dalam kalimat (I-26) memiliki makna *menunjukkan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *menunjukkan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *menunjukkan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberikan pose’ yang berarti bermakna ‘menunjukkan pose’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah sebuah benda yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-26) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-26) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal atau benda sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu penunjuk pronomina persona pertama (Aku). Peran sasaran diisi oleh suatu hal, yaitu pose. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu penunjuk kata ganti orang pertama jamak (kita).

(I-27) Ketika gadis itu membungkuk untuk memberi salam kepada mereka berdua.

(SIS, 2006: 15)



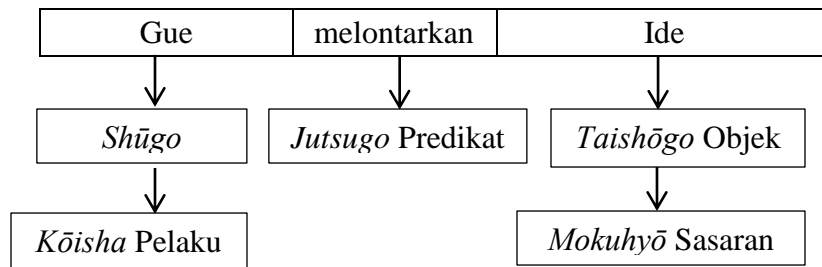
Verba *memberi* dalam kalimat (I-27) memiliki makna *mengucapkan*. Terdapat makna gramatikal baru yang muncul pada verba *memberi* jika telah menjadi predikat dalam sebuah kalimat. Makna *mengucapkan* pada kalimat tersebut termasuk ke dalam makna gramatikal, karena dilihat dari penggunaannya dalam sebuah kalimat. Dikatakan memiliki makna *mengucapkan*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘memberi salam’ yang berarti bermakna ‘mengucapkan’. Pada kalimat tersebut disebutkan peran peruntung dalam kalimat adalah manusia. Objek dalam kalimat tersebut adalah suatu hal yang diberikan atau ditujukan pada manusia. Dengan kata lain, penggunaan verba *memberi* dalam kalimat (I-27) menggunakan manusia sebagai peran peruntungnya.

Dilihat dari segi sintaksis, pada kalimat (I-27) verba *memberi* menggunakan manusia sebagai subjek dan suatu hal sebagai objek. Selain itu, peran-peran dalam unsur pembentuk kalimat seperti pelaku berupa manusia, yaitu gadis itu. Peran sasaran diisi oleh suatu hal, yaitu salam. Sedangkan, peran peruntung diisi oleh manusia, yaitu mereka berdua.

Selain makna *membagikan*, *menyampaikan*, *menyediakan*, *menyebabkan*, *mengirimkan*, *menunjukkan*, dan *mengucapkan*, verba *memberi* juga memiliki makna lain, yaitu melontarkan dan menyodorkan. Berikut merupakan contoh.

(I-28) Untuk selanjutnya, gue lupa siapa yang melontarkan ide ini, namun sepertinya ide itu mengalir begitu saja.

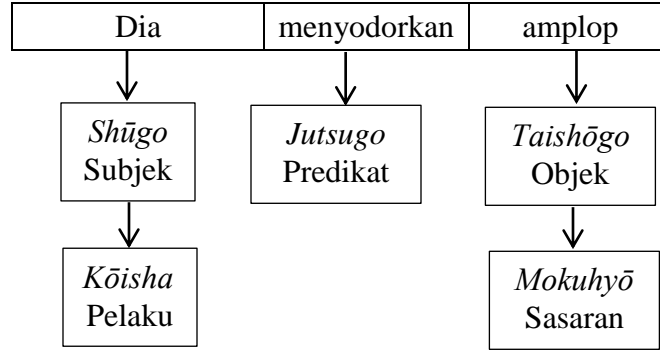
(CMG, 2011: 47)



Peran peruntung tidak disebutkan.

(I-29) “Ada undangan,” dia langsung bilang gitu, seraya menyodorkan sebuah amplop sambil masih berdiri di situ, di depan pintu.

(DDADT, 2014: 25)



Peran peruntung tidak disebutkan.

Verba *melontarkan* dalam kalimat (I-28) memiliki makna *memberi*. Dikatakan memiliki makna *memberi*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘melontarkan ide’ yang berarti bermakna ‘memberikan ide’. Sedangkan verba *menyodorkan* dalam kalimat (I-29) juga memiliki makna *memberi*. Dikatakan memiliki makna *memberi*, karena pada kalimat tersebut dijelaskan ‘menyodorkan sebuah amplop’ yang berarti bermakna ‘memberikan sebuah amplop’.

Berikut merupakan data unsur-unsur pembentuk kalimat beserta peran-perannya dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *memberi* sebagai predikat.

Tabel 3.7

Unsur Pembentuk Kalimat yang Menggunakan Verba *Memberi* sebagai
Predikat

No.	Subjek	Objek	Pelaku	Sasaran	Peruntung
(I-21)	Manusia (Profesor)	Hal (Hasil ujian)	Manusia (Profesor)	Hal (Hasil ujian)	Manusia (43 anak)

(I-22)	Manusia (Seorang pembelajar)	Hal (Pendapat)	Manusia (Seorang pembelajar)	Hal (Pendapat)	Manusia (Tidak disebutkan)
(I-23)	Manusia (Saya)	Benda (Teknologi)	Manusia (Saya)	Benda (Teknologi)	Manusia (Orang- orang di sini)
(I-24)	Manusia (Seorang guru)	Hal (Pengaruh)	Manusia (Seorang guru)	Hal (Pengaruh)	Manusia (Anak-anak didik)
(I-25)	Manusia (Pemkab)	Benda (Bantuan benih)	Manusia (Pemkab)	Benda (Bantuan benih)	Manusia (Petani)
(I-26)	Manusia (Aku)	Hal (Pose)	Manusia (Aku)	Hal (Pose)	Manusia (Tidak disebutkan)
(I-27)	Manusia (Gadis itu)	Hal (Salam)	Manusia (Gadis itu)	Hal (Salam)	Manusia (Mereka berdua)

Verba memberi dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna. Makna tersebut berpengaruh terhadap penggunaan dalam sebuah kalimat. Berikut ini merupakan beberapa makna yang terdapat pada verba *memberi* dan penggunaan verba yang memiliki makna *memberi* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 3.8
Makna dan Penggunaan Verba *Memberi*

No.	Pelaku	Sasaran	Peruntung/ Pengalam	Makna
1.	Manusia	Benda	Manusia	Memberi; membagikan; mengirimkan
2.	Manusia	Benda	Hewan	Memberi
3.	Manusia	Hal	Manusia	Menyampaikan; menyediakan; menunjukkan; menyebabkan; mengucapkan
4.	Manusia	Hal	Hal	Menyebabkan
5.	Hal	Hal	Manusia	Menyediakan; menyebabkan
6.	Manusia	Benda	Manusia	Menyodorkan
7.	Manusia	Hal	Manusia	Melontarkan

5. Persamaan Makna Verba *Ataeru* dalam Bahasa Jepang dengan Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

Verba *ataeru* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi’. Verba *ataeru* biasanya digunakan dalam percakapan formal. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, verba *ataeru* memiliki beberapa makna. Makna-makna yang muncul antara lain, yaitu *memberi*, *menyebabkan*, *menyusahkan*, *mempengaruhi*. Penggunaan verba *ataeru* dapat digunakan untuk fungsi-sungsi dan peran-peran sintaksis sebagai berikut.

- 1) Subjek : benda; manusia
- 2) Objek : benda; hal
- 3) Pelaku : manusia; hal
- 4) Sasaran : benda; hal

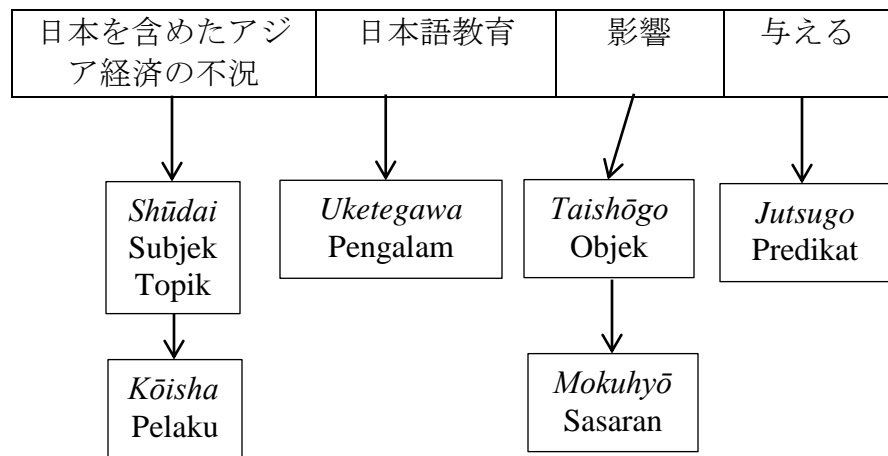
5) Peruntung : manusia; hewan; hal

(J-40) 日本を含めたアジア経済の不況が、日本語教育にも影響を与えつつあるようです。

Nihon o fukumeta ajia keizai no fukyō ga, nihongo kyōiku ni mo eikyō o atae tsutsu aru yō desu.

Resesi ekonomi Asia, termasuk Jepang, tampaknya untuk sementara juga memberi pengaruh pendidikan di Jepang.

(TMNG98: 18)



Jika dianalisis berdasarkan struktur pembentuk kalimat, fungsi-fungsi dan peran-peran sintaksis dalam kalimat (J-40) adalah sebagai berikut.

S : 日本を含めたアジア経済の不況

(*Nihon o fukumeta ajia keizai no fukyō*)

O : 影響 (*eikyō*)

P : 与える (*ataeru*)

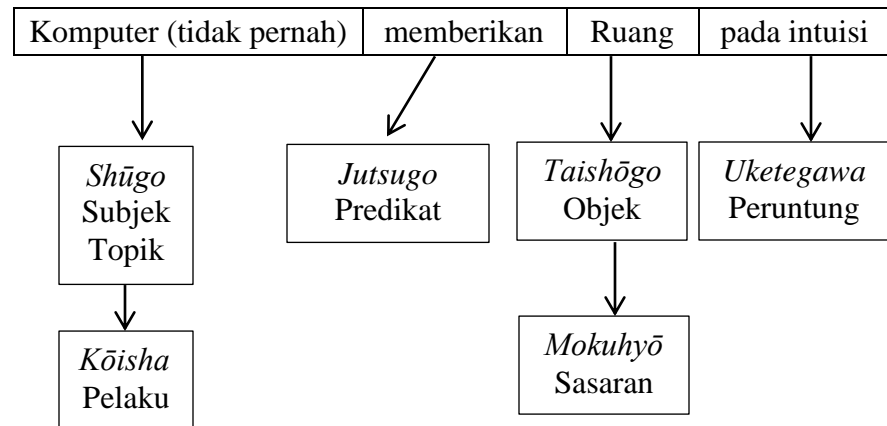
Pel : Suatu hal (日本を含めたアジア経済の不況)

Sa : Suatu hal (影響)

Peng : Suatu hal (日本語教育)

(I-30) Komputer tidak pernah memberikan ruang pada intuisi.

(SKPBJ, 2000: 110)



S : komputer

O : ruang

P : memberikan

Pel : Suatu hal (komputer; fungsi komputer)

Sa : Suatu hal (ruang)

Per : Suatu hal (intuisi)

Pada kalimat (I-30), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-41) コンピュータは直感にスペースを与えることはありません。
Konpyūta wa chokkan ni supēsu o ataeru koto wa arimasen.

Kalimat (I-30) memiliki fungsi dan peran sintaksis yang sama dengan kalimat (J-40). Berdasarkan fungsi dan peran sintaksis yang sama, maka verba memberi pada kalimat (I-30) dapat diterjemahkan dan dipadankan dengan verba *ataeru*. Yaitu, pada bagian ‘memberikan ruang’ diterjemahkan menjadi *スペースを与える (supēsu o ataeru)*.

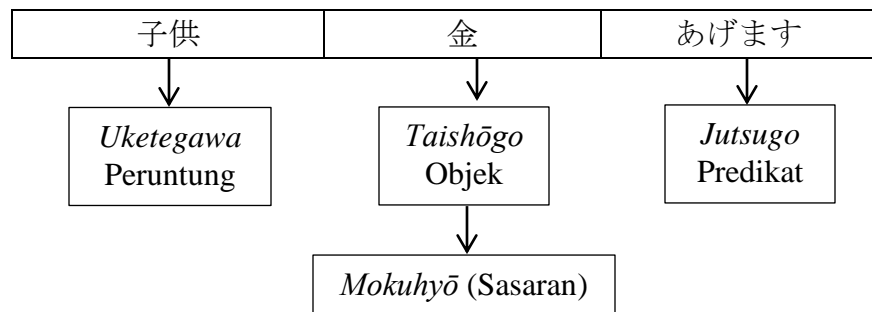
6. Persamaan Makna Verba *Ageru* dalam Bahasa Jepang dengan Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

Verba *ageru* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi’. Sama halnya seperti verba *ataeru*, verba *ageru* biasanya digunakan dalam percakapan formal. Akan tetapi, verba *ageru* digunakan dengan memperhatikan pemberi dan penerima. Dimana posisi penerima lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pemberi atau sama kedudukannya dengan pemberi. Makna ‘memberi’ pada verba *ageru* memiliki arti *memberi* yang disertai rasa ingin memberi, menghormati, berterimakasih. Penggunaan verba *ageru* dapat digunakan untuk fungsi-sungsi dan peran-peran sintaksis sebagai berikut.

- 1) Subjek : manusia
- 2) Objek : benda; hal
- 3) Pelaku : manusia
- 4) Sasaran : benda; hal
- 5) Peruntung : manusia

(J-42) 子供にお金を幾らかあげます。
Kodomo ni okane o ikura ka agemasu.
 Saya memberi uang beberapa kepada anak

(NGJ, 2013: 90)



Subjek dan pelaku tidak disebutkan.

Jika dianalisis berdasarkan struktur pembentuk kalimat, fungsi-fungsi dan peran-peran sintaksis dalam kalimat (J-42) adalah sebagai berikut.

S : 私 (*watashi*); tidak disebutkan

O : お金 (*okane*)

P : あげる (*ageru*)

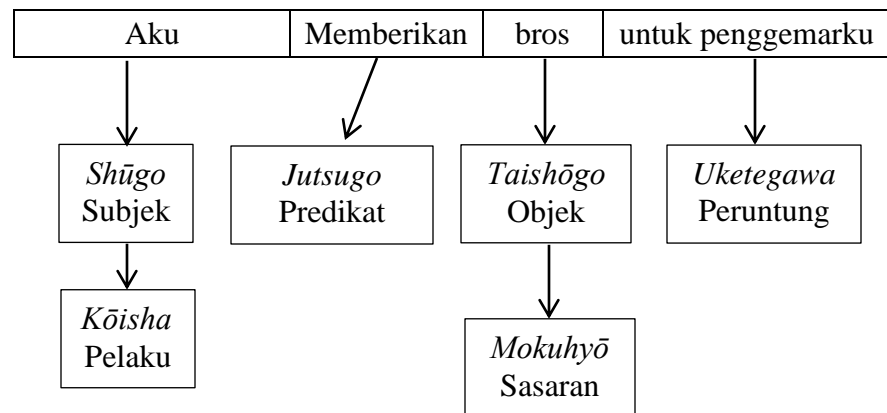
Pel : Manusia (私)

Sa : Benda (お金)

Per : Manusia (子供)

(I-31) Aku sudah pernah memberikan bros untuk penggemarku dulu.

(SIS, 2006: 48)



Kalimat (I-31) memiliki fungsi dan peran sintaksis yang sama dengan kalimat (J-42).

S : Aku

O : bros

P : memberi

Pel : Manusia (Aku)

Sa : Benda (bros)

Per : Manusia (penggemarku)

Pada kalimat (I-31), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-43) 私はファンにブローチをあげたことがあります。
Watashi wa fan ni burōchi o ageta koto ga arimasu.

Berdasarkan fungsi dan peran sintaksis yang sama, maka verba memberi pada kalimat (I-31) dapat diterjemahkan dan dipadankan dengan verba *ageru*. Yaitu, pada bagian ‘memberikan bros’ diterjemahkan menjadi ブローチをあげる (*burōchi o ageru*).

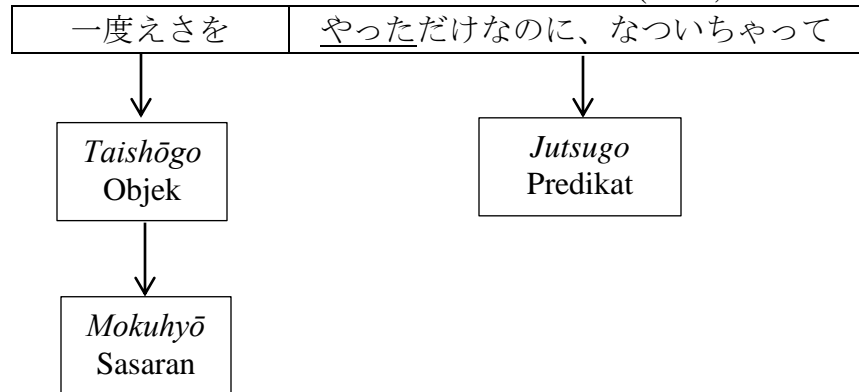
7. Persamaan Makna Verba *Yaru* dalam Bahasa Jepang dengan Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

Verba *yaru* dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘memberi’. Verba *yaru* biasanya digunakan dalam percakapan nonformal. verba *yaru* merupakan bentuk dasar dari verba *ageru*. Dengan kata lain, verba *ageru* merupakan bentuk sopan dari verba *yaru*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, verba *yaru* memiliki beberapa makna. Makna-makna yang muncul antara lain, yaitu *memberi* (untuk makanan hewan), *memberi* (*ngasih*) dan *menyiram*. Penggunaan verba *yaru* dapat digunakan untuk fungsi-sungsi dan peran-peran sintaksis sebagai berikut.

- 1) Subjek : manusia
- 2) Objek : benda
- 3) Pelaku : manusia
- 4) Sasaran : benda
- 5) Peruntung : manusia, hewan, tumbuhan

(J-44) 一度えさをやっただけなのに、なついちゃって。
Ichi dō esa o yatta dake nanoni, natsui chatte.
 Aku kasih makan sekali saja, anjing ini jadi baik.

(D 22, 1981: 173)



Subjek dan peran pelaku serta peruntung tidak disebutkan.

Jika dianalisis berdasarkan struktur pembentuk kalimat, fungsi-fungsi dan peran-peran sintaksis dalam kalimat (J-44) adalah sebagai berikut.

S : 私 (*watashi*); tidak disebutkan

O : えさ (*esa*)

P : やる (*youtu*)

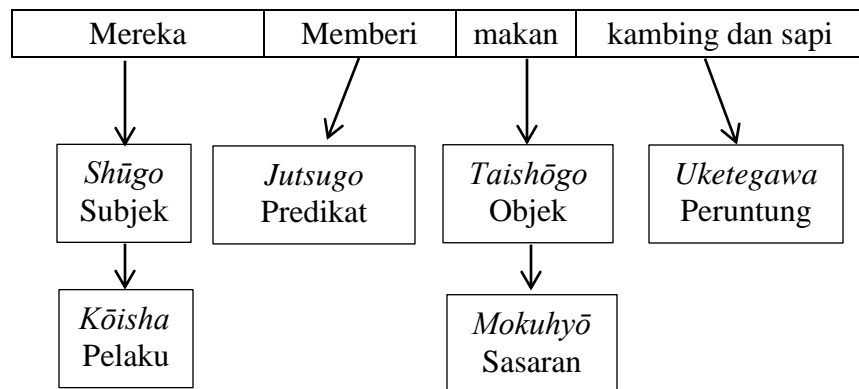
Pel : Manusia (私)

Sa : Benda (えさ)

Per : Hewan (犬); tidak disebutkan

(I-32) Mereka mencari rumput untuk memberi makan kambing dan sapi mereka.

(KDK, 2011: 61)



Kalimat (I-32) memiliki fungsi dan peran sintaksis yang sama dengan kalimat (J-44).

S : Mereka

O : makan

P : memberi

Pel : Manusia (Mereka)

Sa : Benda (makan)

Per : Hewan (kambing dan sapi)

Pada kalimat (I-32), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-45) 彼らはヤギと牛にえさをやるために、草を探す。

Karera wa yagi to ushi ni esa o yaru tame ni, kusa o sagasu.

Berdasarkan fungsi dan peran sintaksis yang sama, maka verba memberi pada kalimat (I-32) dapat diterjemahkan dan dipadankan dengan verba *yaru*. Yaitu, pada bagian ‘memberi makan’ diterjemahkan menjadi えさをやる (*esa o yaru*).

Makna verba *ataeru* dengan *memberi*, verba *ageru* dengan *memberi*, dan verba *yaru* dengan *memberi* dalam beberapa konteks kalimat memiliki persamaan makna. Berikut merupakan kesimpulan dari persamaan makna dan penggunaan antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Tabel 3.9

Makna dan Persamaan Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru* dengan Verba *Memberi* Berdasarkan Peran Sintaksis

B1	No.	Verba	Pelaku	Pelaku	Sasaran	Sasaran	Peruntung	Peruntung	Peruntung	Peruntung	Bentuk Penerjemahan
			Manusia	Hal	Benda	Hal	Manusia	Hal	Hewan	Tumbuhan	
B1	1.	Memberi	○	○	○	○	○	○	○	×	与える あげる
	2.	Menyebabkan	○	○	○	○	○	○	○	×	与える
	3.	Mempengaruhi	○	○	○	○	○	○	○	×	与える
	4.	Menyusahkan	○	○	○	○	○	○	○	×	与える
	5.	Menyerahkan	○	×	×	○	○	×	×	×	あげる
	6.	Menghadiahkan	○	×	×	○	○	×	×	×	あげる
	7.	Memberi (ngasih)	○	×	○	×	○	×	○	○	やる
	8.	Memberi (makan)	○	×	○	×	○	×	○	○	やる 与える
	9.	Menyiram	○	×	○	×	×	×	×	○	やる
B2	1.	与える	○	○	○	○	○	○	○	×	1.Memberi 2.Menyebabkan 3.Menyusahkan 4.Mempengaruhi 5.Menyenangkan

	2.	あげる	○	×	×	○	○	×	×	×	1. Memberi 2. Menyerahkan 3. Menghadiahkan
	3.	やる	○	×	○	×	○	×	○	○	1. Memberi 2. Memberi (makan) 3. Memberi (ngasih) 4. menyiram

8. Perbedaan Makna Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru* dalam Bahasa Jepang dengan Verba *Memberi* dalam Bahasa Indonesia

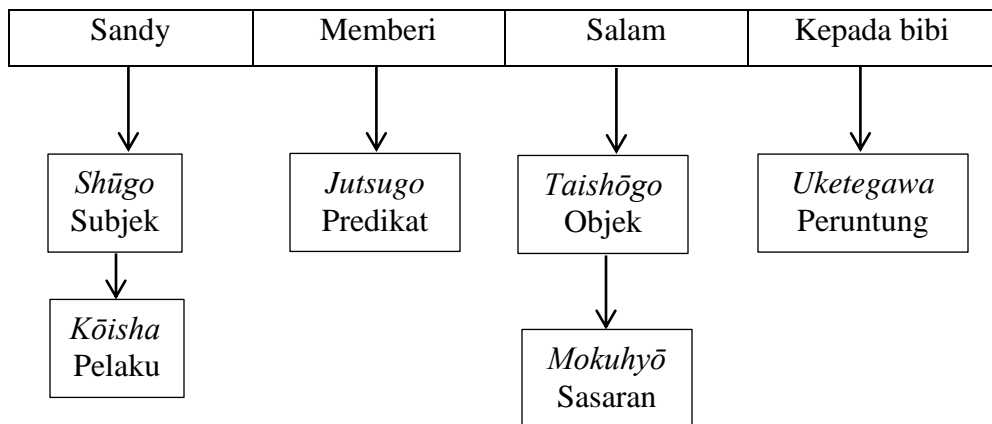
Verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bahasa Indonesia ketiganya memiliki makna memberi. Akan tetapi, tidak setiap verba memberi dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan atau dipadankan dengan verba *ataeru*, *ageru* maupun *yaru* dalam bahasa Jepang. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Pada sebuah kalimat yang menggunakan verba *memberi* tidak selalu dapat dipadankan langsung dengan verba *ataeru* maupun *ageru*. Pernyataan tersebut berlaku walaupun fungsi dan peran unsur-unsur dalam kalimat adalah sama.

(I-33) Setelah memberi salam kepada bibi pemilik toko yang sudah lama dikenalnya, Sandy langsung berjalan ke rak keripik.

(SIS, 2006: 6)

Pada kalimat (I-33), jika diuraikan fungsi dan peran unsur-unsur kalimat adalah sebagai berikut.



Kemudian, pada kalimat (I-33), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-46) サンディさんは、店主に挨拶をした後、すぐチップの棚へ歩いていく。

Sandi-san wa, tenshu ni aisatsu o shita ato, sugu chippu no tana e aruite iku.

Kalimat (I-33) menggunakan manusia sebagai pelaku; hal sebagai objek; dan manusia sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru* maupun *ageru*. Akan tetapi, kata *memberi salam* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi 挨拶を与える (*aisatsu o ataeru*) atau 挨拶をあげる (*aisatsu o ageru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan menjadi 挨拶をする (*aisatsu o suru*). Pada umumnya dalam bahasa Jepang, 挨拶をする (*aisatsu o suru*) biasanya diterjemahkan menjadi ‘melakukan salam’. Hal ini berkaitan dengan penggunaan verba *suru*. Verba *suru* dalam bahasa Jepang memiliki makna ‘melakukan’. Sehingga, akan muncul fenomena seperti berikut.

挨拶をする ≠ memberi salam

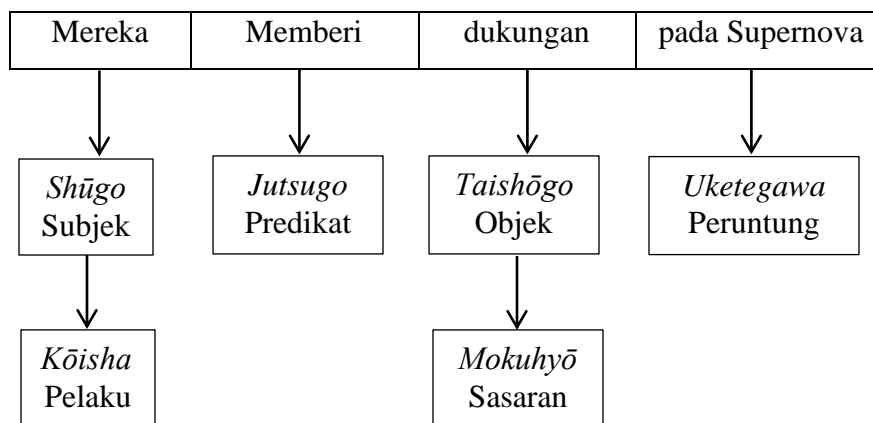
挨拶をする = melakukan salam

Hal tersebut membuktikan adanya perbedaan makna dan penggunaan verba *ataeru* dan *ageru* dengan verba *memberi*.

(I-34) Tak lupa pula mereka yang memberi dukungan pada Supernova...

(SKPBJ, 2000: 91)

Pada kalimat (I-34), jika diuraikan fungsi dan peran unsur-unsur kalimat adalah sebagai berikut.



Kemudian, pada kalimat (I-34), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-47) Supernova をサポートする皆さんにも忘れずに. .
Supernova o sapōto o suru minas an ni mo wasurezuni....

Kalimat (I-34) menggunakan hal sebagai manusia; hal sebagai objek; dan benda (hal) sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru* dan *ageru*. Akan tetapi, kata *memberikan dukungan* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi サポートを与える (*sapōto o ataeru*) サポートをあげる (*sapōto o ageru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan berubah menjadi kata baru, yaitu サポートをする (*sapōto o suru*). Hal tersebut membuktikan adanya perbedaan makna antara verba *ataeru* dengan verba *memberi*..

Selain itu, verba *memberi* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, antara lain *membagikan, menyampaikan, menyediakan, menyebabkan, mengirimkan, menunjukkan, mengucapkan, menyodorkan, dan melontarkan*. Akan tetapi, verba dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna *memberi* jika diterjemahkan atau dipadankan ke dalam bahasa Jepang tidak selalu menggunakan verba *ataeru, ageru* dan *yaru*. Berikut merupakan beberapa

verba yang memiliki makna *memberi* yang tidak bisa dipadankan dengan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*.

(I-35) Jangan-jangan laki-laki itu menuruti saran Sebastien dan mengirimkan ceritanya ke acara Élise.

(AIP, 2007: 14)

Kalimat (I-35) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-48) もしかしたら、その男性はセバスティアンさんのアドバイスに賛成して、エリスというイベントに送ってかもしれません。
Moshikashitara, sono dansei wa Sebasutian-san no adobaisu ni sanseishite, erisu to iu ibento ni okutte kamoshiremasen.

Pada kalimat (I-35), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *mengirimkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 送る (*okuru*).

(I-36) Wajahnya masih tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

(AIP, 2007: 24)

Verba *menunjukkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi petunjuk*. Kalimat (I-36) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-49) 彼の顔はまだ何も表情を表しません。
Kanōjō no kao wa mada nani mo hyōjō o arawashimasen.

Pada kalimat (I-36), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menunjukkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 表す (*arawasu*).

(I-37) Tara mengucapkan terima kasih dan setelah pelayan itu pergi, ia kembali menatap laki-laki di hadapannya.

(AIP, 2007: 18)

Verba *mengucapkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi ucapan*. Kalimat (I-37) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-50) タラさんは彼に感謝して、ウェイトレスが行って、彼の前の人にまた見ます。

Tara-san wa kare ni kansha shite, ueitoresu ga itte, kare wa kare no mae ni mata furikaerimashita.

Pada kalimat (I-37), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *mengucapkan* (*terima kasih*) memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 感謝する (*kansha suru*).

(I-38) Tadi dia membagikan sepuluh bros kepada penggemar-penggemarnya.

(SIS, 2006: 138)

Verba *membagikan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-38) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-51) 彼は、彼のファンに十のブローチを配りました。

Kare wa, kare no aikōsha ni tō no burōchi wo kubarimashita.

Pada kalimat (I-38), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *membagikan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 配る (*kubaru*).

(I-39) Danny hanya menyampaikan bahwa ia sudah tiba di Seoul dengan selamat dan meminta maaf karena harus menunggu beberapa hari setelah tiba di Seoul baru bisa mengirimkan *e-mail*.

(SIL, 2010: 134)

Verba *menyampaikan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-39) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-52) ダニーさんは彼に無事に着いたことを伝えるして、電子メールを送信することができ、ソウルに到着した後、数日待つことを必要があります。

Dani-san wa kare ni buji ni tsuita koto o tsutaerushite, denshi mēru o sōshin suru koto ga deki, souru ni tōchaku shita ato, sūjitsu matsu koto o hitsuyō ga arimasu.

Pada kalimat (I-39), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menyampaikan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 伝える (*tsutaeru*).

(I-40) Untuk selanjutnya, gue lupa siapa yang melontarkan ide ini, namun sepertinya ide itu mengalir begitu saja.

(CMG, 2011: 47)

Verba *melontarkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-40) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-53) 今後、俺はこの考えを提案した人が忘れた、そのアイデアはそのままで流れています。

Kongo, ore wa kono kangae o teian shita hito ga wasureta, sore no aidea wa sono mama de nagareteimasu.

Pada kalimat (I-40), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *melontarkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 提案する (*teiansuru*).

(I-41) “Ada undangan,” dia langsung bilang gitu, seraya menyodorkan sebuah amplop sambil masih berdiri di situ, di depan pintu.

(DDADT, 2014: 25)

Verba *menyodorkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-41) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-54) まだドアの前に、そこに立っている間、彼は封筒を手渡したとして、すぐ「招待がある」と言いました。

Mada doa no mae ni, sono tatteiru aida, kare wa futō o tewatashita toshite, sugu ‘shōtai ga aru’ to iimashita.

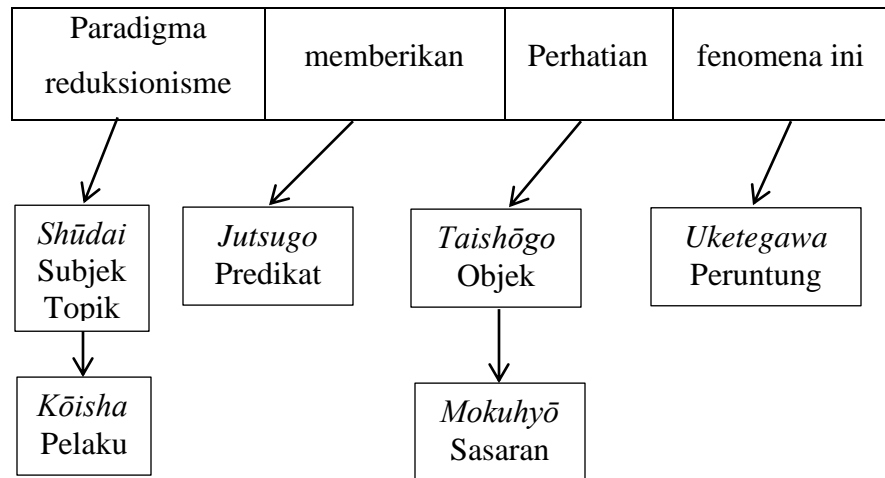
Pada kalimat (I-41), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menyodorkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 手渡す (*tewatasu*).

Berdasarkan pemaparan kalimat-kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna verba *memberi* yang memiliki wujud kata lain ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tidak menjadi *ataeru* maupun *ageru*.

(I-42) Paradigma reduksionisme, yang telah berabad-abad mendominasi dunia sains, tidak pernah memberikan perhatian pada fenomena ini.

(SKPBJ, 2000: 96)

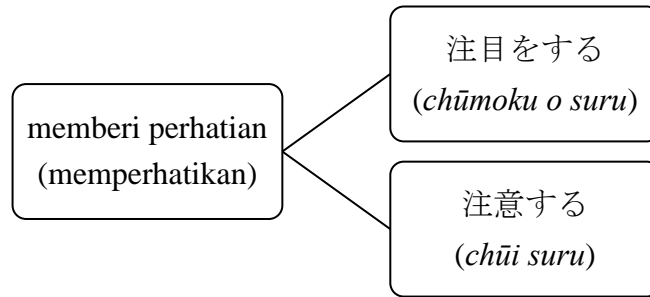
Pada kalimat (I-42), jika diuraikan fungsi dan peran unsur-unsur kalimat adalah sebagai berikut.



Kemudian, pada kalimat (I-42), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

- (J-55) 何世紀もの間、科学の世界を支配してきた還元主義のパラダイムは、この現象に注目したことはありません。
Nan seiki mo no aida, kagaku no sekai o shihaisite kita kangen shugi no paradaimu wa, kono genshō ni chūmokushita koto wa arimasen.
- (J-56) 何世紀もの間、科学の世界を支配してきた還元主義のパラダイムは、この現象に注意したことはありません。
Nan seiki mo no aida, kagaku no sekai o shihaisite kita kangen shugi no paradaimu wa, kono genshō ni chūishita koto wa arimasen.

Kalimat (I-42) menggunakan hal sebagai pelaku; hal sebagai objek; dan hal sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru*. Akan tetapi, kata *memberikan perhatian* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi 注意を与える (*chūi o ataeru*) 注目を与える (*chūmoku o ataeru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan menjadi 注目する (*chūmoku suru*) atau 注意する (*chūi suru*). Pernyataan tersebut jika dituangkan dalam bagan akan menjadi seperti berikut.



Bagan 3.1

Bentuk Penerjemahan verba memberikan perhatian (memperhatikan)

Berdasarkan pemaparan di atas, membuktikan bahwa ada situasi dimana verba *memberi* tidak bisa langsung dipadankan dengan verba *ataeru*, *ageru* maupun *yaru* secara langsung. Terdapat bentuk dan makna lain dari verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* saat dipadankan dengan verba *memberi*. Berikut merupakan kesimpulan dari perbedaan makna dan penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Tabel 3.10

Makna dan Perbedaan Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru* dengan Verba *Memberi* Berdasarkan Peran Sintaksis

B1	No.	Verba	Pelaku	Pelaku	Sasaran	Sasaran	Peruntung	Peruntung	Peruntung	Peruntung	Bentuk Penerjemahan
B2			Manusia	Hal	Benda	Hal	Manusia	Hal	Hewan	Tumbuhan	
B1	1.	Memperhatikan	○	×	○	○	○	×	×	×	注目する 注意する
	2.	Membagikan	○	×	○	○	○	×	×	×	配る
	3.	Mengirimkan	○	○	○	○	○	○	×	×	送る
	4.	Menyampaikan	○	×	×	○	○	×	×	×	伝える
	5.	Menyediakan	○	×	○	○	○	×	×	×	与える
	6.	Menunjukkan	○	×	×	○	○	○	×	×	表す
	7.	Mengucapkan (terima kasih)	○	×	×	○	○	×	×	×	感謝する
	8.	Melontarkan	○	×	×	○	○	×	×	×	提案する
	9.	Menyodorkan	○	×	○	×	○	×	×	×	手渡す

9. Fenomena Bahasa

Persamaan dan perbedaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* menyebabkan munculnya suatu fenomena bahasa. Ada beberapa fenomena bahasa yang terjadi jika verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dikonstrastifkan dengan verba *memberi*. Berikut merupakan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi.

1) Fenomena *Icchi* (一致)

Verba *memberi* dalam bahasa Indonesia, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dapat menggunakan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*.

(I-43) Kau sering memberikan bunga untuk wanita?

(SIS, 2006: 106)

Pada kalimat di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-57) あなたは、彼女によく花をあげますか。

Anata wa, kanojō ni yoku hana wo agemasu ka.

(J-58) あなたは、彼女によく花をやりますか。

Anata wa, kanojō ni yoku hana wo yarimasu ka.

Verba *memberi* pada kalimat (I-43), dapat dipadankan dengan verba *ageru* dan *yaru*. Pernyataan tersebut mengacu pada peran unsur pembentuk dalam kalimat yang digunakan. Subjek yang memiliki peran sebagai pelaku diisi oleh *manusia*, objek yang memiliki peran sebagai sasaran diisi oleh *benda*, dan peran peruntung diisi oleh *manusia*. Dengan melihat fungsi dan peran dalam unsur pembentuk kalimat, maka verba *memberi* pada kalimat (I-43) dapat dipadankan dengan verba *ageru* dan *yaru* seperti pada kalimat (J-57) dan (J-58).

(I-44) Mereka mencari rumput untuk memberi makan kambing dan sapi mereka.

(KDK, 2011: 61)

Pada kalimat di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-59) 彼らはヤギと牛にえさをやるために、草を探す。

Karera wa yagi to ushi ni esa o yaru tame ni, kusa o sagasu.

(J-60) 彼らはヤギと牛にえさを与えるために、草を探す。

Karera wa yagi to ushi ni esa o ataeru tame ni, kusa o sagasu.

Verba *memberi* pada kalimat (I-44), dapat dipadankan dengan verba *yaru* dan *ataeru*. Pernyataan tersebut mengacu pada peran unsur pembentuk dalam kalimat yang digunakan. Subjek yang memiliki peran sebagai pelaku diisi oleh *manusia*, objek yang memiliki peran sebagai sasaran diisi oleh *benda*, dan peran peruntung diisi oleh *hewan*. Dengan melihat fungsi dan peran dalam unsur pembentuk kalimat, maka verba *memberi* pada kalimat (I-44) dapat dipadankan langsung dengan verba *yaru* dan *ataeru*. Fenomena bahasa seperti ini disebut dengan *icchi*.

2) Fenomena *Ketsujo* (欠如)

Fenomena *ketsujo* terjadi jika dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *memberi* tidak dapat dipadankan dengan verba *ataeru*, *ageru* maupun *yaru* walaupun fungsi-fungsi dan peran-peran unsur kalimat telah memenuhi syarat untuk dapat menggunakan ketiga verba tersebut.

(I-45) Setelah memberi salam kepada bibi pemilik toko yang sudah lama dikenalnya, Sandy langsung berjalan ke rak keripik.

(SIS, 2006: 6)

Kemudian, pada kalimat (I-45), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-61) サンディさんは、店主に挨拶をした後、すぐチップの棚へ歩いていく。
Sandi-san wa, tenshu ni aisatsu o shita ato, sugu chippu no tana e aruite iku.

Kalimat (I-45) menggunakan manusia sebagai pelaku; hal sebagai objek; dan manusia sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru* maupun *ageru*. Akan tetapi, kata *memberi salam* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi 挨拶を与える (*aisatsu o ataeru*) atau 挨拶をあげる (*aisatsu o ageru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan menjadi 挨拶をする (*aisatsu o suru*). Pada umumnya dalam bahasa Jepang, 挨拶をする (*aisatsu o suru*) biasanya diterjemahkan menjadi ‘melakukan salam’. Hal ini berkaitan dengan penggunaan verba *suru*. Verba *suru* dalam bahasa Jepang memiliki makna ‘melakukan’. Sehingga, akan muncul fenomena seperti berikut.

挨拶をする ≠ memberi salam

挨拶をする = melakukan salam

Hal tersebut membuktikan bahwa verba *memberi* (B1) tidak bisa dipadankan secara langsung dengan verba *ataeru* maupun *ageru* (B2). Fenomena bahasa seperti ini dapat dikatakan dengan fenomena *ketsujo*. Fenomena *ketsujo* lainnya dapat ditemukan pada kalimat berikut ini.

(I-46) Tak lupa pula mereka yang memberi dukungan pada Supernova...
(SKPBJ, 2000: 91)

Kemudian, pada kalimat (I-46), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-62) Supernova をサポートする皆さんにも忘れずに. .
Supernova o sapōto o suru minas an ni mo wasurezuni....

Kalimat (I-46) menggunakan hal sebagai manusia; hal sebagai objek; dan benda (hal) sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru* dan *ageru*. Akan tetapi, kata *memberikan dukungan* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi サポートを与える (*sapōto o ataeru*) サポートをあげる (*sapōto o ageru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan berubah menjadi kata baru, yaitu サポートをする (*sapōto o suru*). Hal tersebut membuktikan bahwa verba memberi (B1) tidak bisa dipadankan secara langsung dengan verba *ataeru* maupun *ageru* (B2). Fenomena bahasa seperti ini dapat dikatakan dengan fenomena *ketsujo*.

Selain itu, verba *memberi* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, antara lain *membagikan, menyampaikan, menyediakan, menyebabkan, mengirimkan, menunjukkan, mengucapkan, menyodorkan, dan melontarkan*. Akan tetapi, verba dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna memberi jika diterjemahkan atau dipadankan ke dalam bahasa Jepang tidak selalu menggunakan verba *ataeru, ageru* dan *yaru*. Berikut merupakan beberapa verba yang memiliki makna *memberi* yang tidak bisa dipadankan dengan verba *ataeru, ageru* dan *yaru*.

(I-47) Jangan-jangan laki-laki itu menuruti saran Sebastien dan mengirimkan ceritanya ke acara Élise.

(AIP, 2007: 14)

Kalimat (I-47) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-63) もしかしたら、その男性はセバスティアンさんのアドバイスに賛成して、エリスというイベントに送ってかもしれません。

Moshikashitara, sono dansei wa Sebasutian-san no adobaisu ni sanseishite, erisu to iu ibento ni okutte kamoshiremasen.

Pada kalimat (I-47), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *mengirimkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 送る (*okuru*).

(I-48) Wajahnya masih tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

(AIP, 2007: 24)

Verba *menunjukkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi petunjuk*. Kalimat (I-48) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-64) 彼の顔はまだ何も表情を表しません。

Kanōjō no kao wa mada nani mo hyōjō o arawashimasen.

Pada kalimat (I-48), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menunjukkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 表す (*arawasu*).

(I-49) Tara mengucapkan terima kasih dan setelah pelayan itu pergi, ia kembali menatap laki-laki di hadapannya.

(AIP, 2007: 18)

Verba *mengucapkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi ucapan*. Kalimat (I-49) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-65) タラさんは彼に感謝して、ウェイトレスが行って、彼の前の人にまた見ます。
Tara-san wa kare ni kansha shite, ueitoresu ga itte, kare wa kare no mae ni mata furikaerimashita.

Pada kalimat (I-49), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *mengucapkan* (*terima kasih*) memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 感謝する (*kansha suru*).

(I-50) Tadi dia membagikan sepuluh bros kepada penggemar-penggemarnya.

(SIS, 2006: 138)

Verba *membagikan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-50) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-66) 彼は、彼のファンに十のブローチを配りました。
Kare wa, kare no aikōsha ni tō no burōchi wo kubarimashita.

Pada kalimat (I-50), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *membagikan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 配る (*kubaru*).

(I-51) Danny hanya menyampaikan bahwa ia sudah tiba di Seoul dengan selamat dan meminta maaf karena harus menunggu beberapa hari setelah tiba di Seoul baru bisa mengirimkan *e-mail*.

(SIL, 2010: 134)

Verba *menyampaikan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-51) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-67) ダニーさんは彼に無事に着いたことを伝えるして、電子メールを送信することができ、ソウルに到着した後、数日待つことを必要があります。

Dani-san wa kare ni buji ni tsuita koto o tsutaerushite, denshi mēru o sōshin suru koto ga deki, souru ni tōchaku shita ato, sūjitsu matsu koto o hitsuyō ga arimasu.

Pada kalimat (I-51), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menyampaikan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 伝える (*tsutaeru*).

(I-52) Untuk selanjutnya, gue lupa siapa yang melontarkan ide ini, namun sepertinya ide itu mengalir begitu saja.

(CMG, 2011: 47)

Verba *melontarkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-52) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-68) 今後、俺はこの考えを提案した人が忘れた、そのアイデアはそのままで流れています。

Kongo, ore wa kono kangae o teian shita hito ga wasureta, sore no aidea wa sono mama de nagareteimasu.

Pada kalimat (I-52), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *melontarkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 提案する (*teiansuru*).

(I-53) “Ada undangan,” dia langsung bilang gitu, seraya menyodorkan sebuah amplop sambil masih berdiri di situ, di depan pintu.

(DDADT, 2014: 25)

Verba *menyodorkan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan *memberi*. Kalimat (I-53) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menjadi seperti berikut.

(J-69) まだドアの前に、そこに立っている間、彼は封筒を手渡したとして、すぐ「招待がある」と言いました。

Mada doa no mae ni, sono tatteiru aida, kare wa futō o tewatashita toshite, sugu 'shōtai ga aru' to iimashita.

Pada kalimat (I-53), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang verba *menyodorkan* memiliki padanan kata lain dalam bahasa Jepang, yaitu 手渡す (*tewatasu*).

Berdasarkan pemaparan kalimat-kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna verba *memberi* yang memiliki wujud kata lain ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang tidak menjadi *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap verba yang memiliki makna sama dengan *memberi* dapat dipadankan langsung dengan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Fenomena bahasa seperti ini disebut dengan 欠如 (*ketsujo*).

3) Fenomena *Bunretsu* (分裂) atau Divergen

Fenomena *bunretsu* atau divergen terjadi jika dalam sebuah kalimat yang menggunakan verba *memberi* memiliki beberapa padanan kata dalam bahasa Jepang. Dimana saat verba *memberi* diterjemahkan ke dalam

bahasa Jepang akan menimbulkan beberapa padanan verba dalam bahasa Jepang.

(I-54) Paradigma reduksionisme, yang telah berabad-abad mendominasi dunia sains, tidak pernah memberikan perhatian pada fenomena ini.

(SKPBJ, 2000: 96)

Kemudian, pada kalimat (I-54), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi seperti berikut.

(J-70) 何世紀もの間、科学の世界を支配してきた還元主義のパラダイムは、この現象に注目したことはありません。

Nan seiki mo no aida, kagaku no sekai o shihaisite kita kangen shugi no paradaimu wa, kono genshō ni chūmokushita koto wa arimasen.

(J-71) 何世紀もの間、科学の世界を支配してきた還元主義のパラダイムは、この現象に注意したことはありません。

Nan seiki mo no aida, kagaku no sekai o shihaisite kita kangen shugi no paradaimu wa, kono genshō ni chūishita koto wa arimasen.

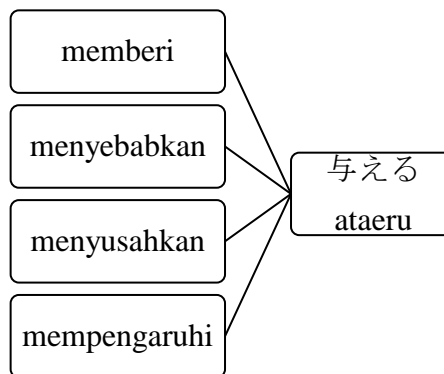
Kalimat (I-54) menggunakan hal sebagai pelaku; hal sebagai objek; dan hal sebagai peruntung. Peran-peran unsur kalimat tersebut telah memenuhi syarat penggunaan verba *ataeru*. Akan tetapi, kata *memberikan perhatian* tidak bisa langsung diterjemahkan menjadi 注意を与える (*chūi o ataeru*) 注目を与える (*chūmoku o ataeru*). Akan tetapi, bentuk penerjemahan kata tersebut akan menjadi 注目する (*chūmoku suru*) atau 注意する (*chūi suru*).

Hal tersebut membuktikan bahwa suatu verba dalam B1 jika diterjemahkan ke dalam B2 akan menjadi beberapa kata. Kata tersebut bercabang menjadi dua macam, yaitu 注目をする (*chūmoku o suru*) dan 注意する (*chūi suru*). Fenomena bahasa seperti ini disebut dengan *bunretsu* (divergen).

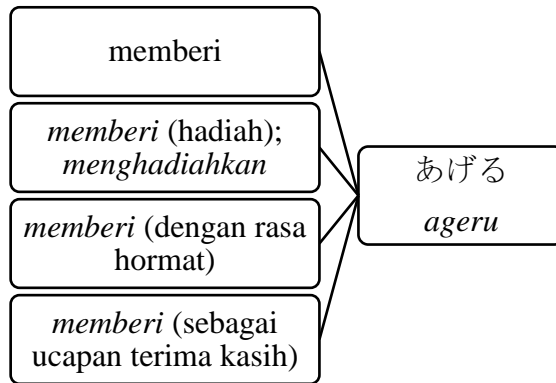
4) Fenomena *Yūgō* (融合) atau Konvergen

Fenomena *yūgō* atau konvergen terjadi jika dalam sebuah kata dalam B1 yang memiliki makna sama jika diterjemahkan dalam B2 memiliki satu padanan kata dalam B2. Dimana saat beberapa verba yang memiliki makna *memberi* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang akan menimbulkan satu padanan verba dalam bahasa Jepang.

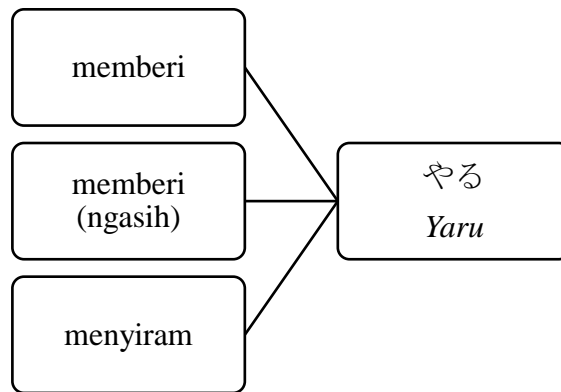
Verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna *memberi* dan makna-makna lain yang serupa dengan *memberi*. Pada verba *ataeru*, padanan kata dalam bahasa Indonesia akan menjadi *memberi*, *menyebabkan*, *menyusahkan*, dan *mempengaruhi*. Kemudian, padanan kata verba *ageru* dalam bahasa Indonesia akan menjadi *memberi*, *memberi* (hadiah); *menghadiankan*, *memberi* (dengan rasa hormat) , dan *memberi* (sebagai ucapan terima kasih). Sedangkan, padanan kata verba *yaru* dalam bahasa Indonesia akan menjadi *memberi*, *memberi* (*ngasih*), dan *menyiram*. Pernyataan tersebut jika diuraikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Bagan 3.2 Makna Verba *Ataeru*



Bagan 3.3 Makna Verba *Ageru*



Bagan 3.4 Makna Verba *Yaru*

Berdasarkan pemaparan bagan di atas, dijelaskan bahwa terjadi fenomena bahasa, yaitu 融合 (*yūgō*). Fenomena tersebut menjelaskan bahwa beberapa kata dalam B1 jika diterjemahkan dan dipadankan dalam B2 akan menjadi satu kata.

Adanya persamaan dan perbedaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi* memunculkan beberapa fenomena bahasa. Berikut merupakan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi dalam proses penerjemahan.

Tabel 3.11

Fenomena Bahasa dalam Penerjemahan Verba *Ataeru*, *Ageru* dan *Yaru* Ke Dalam Bahasa Indonesia

No.	B1	B2			Bentuk Lain B2	Fenomena Bahasa
		<i>Ataeru</i>	<i>Ageru</i>	<i>Yaru</i>		
1.	Memberi	○	○	○	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
2.	Menyebabkan	○	×	×	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
3.	Mempengaruhi	○	×	×	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
4.	Menyusahkan	○	×	×	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
5.	Menyerahkan	×	○	×	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
6.	Menghadiahkan	×	○	△	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
7.	Menyediakan	×	○	×		一致 (<i>icchi</i>)
8.	Memberi (ngasih)	○	△	○	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
9.	Memberi (makan)	○	△	○	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
10.	Menyiram	×	×	○	-	一致 (<i>icchi</i>) dan 融合 (<i>yūgō</i>)
11.	Membagikan	×	×	×	(<i>Kubaru</i>)	欠如 (<i>ketsujo</i>)

12.	Mengirimkan	×	×	×	(Okuru)	欠如 (ketsujo)
13.	Menyampaikan	×	×	×	(Tsutaeru)	欠如 (ketsujo)
14.	Menunjukkan	×	×	×	(Arawasu)	欠如 (ketsujo)
15.	Mengucapkan	×	×	×	(Iu)	欠如 (ketsujo)
16.	Melontarkan	×	×	×	(Teian suru)	欠如 (ketsujo)
17.	Menyodorkan	×	×	×	(Tewatasu)	欠如 (ketsujo)
18.	Memperhatikan	×	×	×	(Chūmokusuru/ Chūisuru)	分裂 (Bunretsu) Divergen

Keterangan:

- : Berterima; dapat digunakan dalam kalimat
- ×
- ×
- ×
- △ : Penggunaan kurang sesuai